

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan data hasil penelitian (*pre test* dan *post test* kelas eksperimen) yang telah diolah dengan perhitungan uji perbedaan dua rata-rata menggunakan uji-t berpasangan (*Paired Sample t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05 memiliki Sig. (*2-tailed*) = 0.000. Karena yang diuji hanya satu arah, maka 0.000 dibagi dua, sehingga *P-value* Sig. (*1-tailed*) = 0.000. Berdasar pada perhitungan tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan. Dengan demikian, siswa yang diberi kesempatan untuk terlebih dahulu menduga hal-hal yang akan terjadi, membuktikan dugaan-dugaan yang diajukan melalui kegiatan percobaan bersama kelompok, saling mengkomunikasikan hasil percobaan yang diperoleh masing-masing kelompok, memecahkan masalah dengan memutuskan hasil percobaan yang relevan dengan permasalahan yang diajukan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.
2. Pembelajaran IPA secara konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan. Hal ini berdasar pada hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data *pre test* dan *post test* di kelas kontrol dengan menggunakan uji-t berpasangan (*Paired Sample t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05 memiliki Sig. (*2-tailed*) = 0.000. Karena yang diuji hanya satu arah, maka 0.000 dibagi dua, sehingga *P-value* Sig. (*1-tailed*) = 0.000. Berdasar pada perhitungan tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sederhana

yang dikemas dengan proses demonstrasi percobaan yang dilakukan guru dan siswa, diskusi bersama kelompok masing-masing untuk membuat keputusan/menyimpulkan berdasarkan data saat percobaan, dan mengkomunikasikan hasil diskusi masing-masing kelompok untuk kemudian membuat kesimpulan secara keseluruhan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan.

3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis data uji perbedaan dua rata-rata hasil *post test* kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan uji-*t* (*Independent Sampel t-test*) dan $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *P-value Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima (kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan daripada kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol). Selain itu, hasil *pre test* pada kelas eksperimen mempunyai rata-rata sebesar 37,93 dan hasil *post test* pada kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 68,48. Hasil *pre test* pada kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 31,39 dan hasil *post test* pada kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 51,37. Dengan demikian, peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebesar 30,55, sedangkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol sebesar 19,98. Berdasarkan besarnya peningkatan pada kedua kelas, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih besar dari kelas kontrol, artinya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing secara umum lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
4. Proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilaksanakan pada penelitian direspon positif oleh siswa. Siswa menunjukkan kesenangan dan kemudahannya terhadap pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan ikut

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mempunyai kedisiplinan untuk tidak mencontek khususnya saat mengisi LKS, hal ini terjadi karena jawaban sudah terungkap saat siswa melakukan percobaan, sehingga jawaban yang tersaji sesuai dengan hasil percobaan yang diperoleh masing-masing kelompok untuk kemudian dikonfirmasi saat tahap menguji hipotesis. Hasil temuan lainnya, yaitu siswa menunjukkan sikap penasaran, tidak malas, dan semangat untuk menemukan jawaban sebenarnya terhadap hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

5. Faktor yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik oleh guru, persiapan pembelajaran yang matang sebelum dilakukan pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara individu dan kelompok, memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan sendiri jawaban terhadap pertanyaan/permasalahan yang diajukan guru dengan memberikan LKS yang di dalamnya dapat mengungkap kemampuan siswa untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan data yang ditemukan (kemampuan berpikir kritis), menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa melalui tahap pembelajaran yang bermakna, respon positif yang ditunjukkan oleh siswa dengan berpartisipasi aktif pada setiap proses pembelajaran dan pemberian stimulus berupa pemberian *sticker smile* dan bintang pada siswa untuk merangsang siswa memberikan respon yang baik terhadap proses pembelajaran.
6. Faktor yang menghambat proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu masih terdapat siswa yang sulit bekerjasama, kesulitan siswa dalam menyusun prosedur kerja untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dan pengelolaan kelas yang kurang optimal dari guru, sehingga pada saat proses pembelajaran terdapat siswa yang ribut, ngobrol, dan bermain-main dengan alat dan bahan yang akan digunakan saat percobaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, terdapat saran yang dapat diberikan untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Guru

Pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi daripada pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat digunakan sebagai suatu alternatif pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Jika akan dilaksanakan penelitian menggunakan model yang sama, namun, dengan materi yang berbeda, maka diperlukan perencanaan yang tepat dari guru dan pelaksanaan proses pembelajaran yang optimal agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik serta melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dan referensi bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran untuk mengungkap atau meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipublikasikan kepada guru-guru di sekolah dasar agar para guru tertarik untuk melaksanakan pembelajaran IPA dengan berbagai inovasi khususnya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi energi bunyi atau materi lain yang memiliki kesesuaian dengan prinsip menemukan, sehingga kualitas guru dan sekolah memiliki mutu yang baik dalam hal proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pembandingan bagi peneliti selanjutnya, artinya, penelitian ini merupakan landasan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran IPA pada materi energi bunyi, pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing atau pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Lebih lanjut, jika akan dilakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, maka perlunya pengkajian dan pemahaman secara mendalam mengenai model pembelajaran yang akan digunakan dan kemampuan yang akan diukur setelah dilaksanakannya pembelajaran, sehingga segala sesuatu yang menjadi kendala yang akan dihadapi saat melakukan penelitian dapat diatasi dengan sigap, baik, dan tepat. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan saat melaksanakan

pembelajaran, yaitu memperhatikan alokasi waktu saat siswa melaksanakan percobaan karena siswa terkadang lupa mengerjakan LKS karena terlalu menikmati melakukan percobaan, oleh karena itu, perlu mengingatkan siswa mengenai waktu percobaan; mengkondisikan siswa saat akan dikelompokkan karena siswa yang mengajukan hipotesis akan ribut menyebutkan hipotesisnya masing-masing, hal ini dilakukan dengan cara siswa tetap duduk di tempat masing-masing kemudian guru mencatat masing-masing hipotesis yang diajukan siswa dan nomor absen siswa, selanjutnya guru mengkondisikan siswa untuk *rolling* tempat duduk ketika guru mengelompokkan; dan diperlukan pengawasan dan pengkondisian lebih pada saat siswa mengkomunikasikan hasil diskusinya karena beberapa siswa yang duduk di belakang tidak berpartisipasi di dalamnya, misalnya dengan mengkondisikan tempat duduk siswa berbentuk U.

